

PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN PEDOMAN EYD PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Azra Hidayah Ramadani¹, Lutvia Andini Putri ²,

Ranti Agatis Basri³, Wahdini Saleha⁴, Saptiana Sulastr⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak

¹azrahidayahhidayah@gmail.com, ²lutviandini11@gmail.com,

³rantiagathisbasri@gmail.com, ⁴wahdinisaleha2@gmail.com,

⁵saptianasulastr292@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out various languages that are trending towards communication on social media, especially Instagram media. Data was collected to understand various information about language in modern times. Then the collected data was classified according to spelling errors from various slang languages. The research method used is a qualitative descriptive method. The author will describe the data obtained one by one. Based on the results of the study, namely along with the advancement of the times and technology, there are more and more choices of ways to communicate quickly, easily and practically. The conclusion that can be drawn in using Instagram social media is that the more the times develop, the more slang will appear. The use of new sentences requires correct language improvements to make them easy to understand.

Keywords: Bahasa; Technology ; Social Media

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai bahasa yang sedang trend terhadap komunikasi di media sosial, terutama media instagram. Data dikumpulkan untuk memahami informasi beragam tentang bahasa di zaman modern. Kemudian data dikumpulkan diklasifikasikan menurut kesalahan ejaan dari berbagai bahasa gaul. metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. penulis akan mendeskripsikan secara satu persatu data yang diperoleh. berdasarkan hasil penelitian yaitu seiring majunya perkembangan zaman dan teknologi, semakin banyak pula pilihan cara berkomunikasi dengan cepat mudah dan praktis. Kesimpulan yang dapat diambil dalam menggunakan media sosial instagram semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula bahasa gaul yang akan muncul. Pemakaian kalimat yang baru membutuhkan perbaikan bahasa yang benar agar mudah dipahami.

Kata Kunci: Bahasa; Teknologi ; Media Sosial

A. Pendahuluan

Di era digitalisasi saat ini, kehadiran media sosial memberikan kemudahan yang sangat besar bagi

masyarakat dalam memperoleh informasi. Berbagai informasi dapat diakses dengan cepat, singkat, dan kapan pun dibutuhkan tanpa terbatas

ruang dan waktu. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan dari zaman ke zaman, sehingga memudahkan manusia dalam menjangkau berbagai sumber informasi secara lebih efisien.

Kemudahan tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana utama dalam menyebarkan informasi, baik di bidang pendidikan, budaya, maupun kehidupan sosial. Namun, di balik kemudahan itu, diperlukan kemampuan untuk menyaring informasi agar tetap sesuai dengan nilai kebaahsan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu diketahui pemanfaatan media sosial secara bijak sangat penting agar informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat.

Media online yang digunakan untuk berkomunikasi membutuhkan jaringan internet. Pada kemajuan teknologi yang sangat pesat dan modern, jaringan internet menjadi hal utama dalam melakukan komunikasi dalam media sosial. Saat ini telah banyak bermunculan jejaring situs sosial, diantaranya ada Twitter, Youtube, Whatsapp dan lain sebagainya. Namun, jejaring sosial

yang ter-updatedan paling sering digunakan oleh banyak orang adalah Instagram. Dimana fungsi Instagram sebagai media sosial untuk berkomunikasi dengan foto atau video yang ada didalamnya. Banyak fitur yang digunakan dalam aplikasi Instagram dengan sebebas mungkin (kartini, syahrina, siregar, & harahap, 2022). Instagram adalah platform interaksi dimana penggunaanya dapat dengan gampang membagikan konten visual seperti foto dan video, yang dikenal sebagai 'Update' (Hu, Manikonda, dan Kambhampati, 2014). Penggunaan Instagram sebagai sumber informasi pendidikan merupakan tren yang sedang berkembang dalam dunia media sosial, dan platform ini terus mengalami evolusi dengan menambahkan fitur-fitur inovatif seperti reels dan stiker yang menarik bagi generasi muda saat ini (Pittman dan Reich, 2016).

Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, perkembangan Bahasa alay pun semakin pesat (Ameliola & Nugraha, 2013). Tulisan gaya alay bisa dengan mudah ditemukan di berbagai jejaring sosial, seperti Instagram dan lain sebagainya. Namun, melalui penelitian

ini penulis hanya akan membahas tentang penggunaan bahasa alay di media instagram.

Oleh karena itu, pendahuluan ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis kesalahan EYD yang sering terjadi pada konten media online seperti Instagram, mengidentifikasi penyebab kesalahan ejaan di tengah kemajuan teknologi komunikasi, serta memberikan rekomendasi perbaikan ejaan yang tepat guna meningkatkan kualitas literasi digital di kalangan generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengamatan secara langsung, yaitu dengan mengamati tulisan-tulisan pada konten media online seperti postingan, caption, dan komentar di platform Instagram untuk mengecek apakah sudah sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pendekatan ini dilakukan secara sistematis dengan memilih sampel dari akun-akun populer yang aktif digunakan oleh generasi muda di Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan,

dan menganalisis jenis-jenis kesalahan EYD secara mendalam tanpa mengubah data asli. Data dikumpulkan melalui dokumentasi screenshot selama periode satu bulan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan triangulasi sumber untuk memastikan validitas. Metode

pengumpulan data menurut Lexy J. Moleong (2018) menekankan teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk menggali data yang kaya dan kontekstual dari subjek penelitian. Adapun pengumpulan data menurut sugiyono (2016) mendukung pengumpulan data kualitatif melalui observasi seperti menyimak untuk mendapatkan data primer yang kaya dari kondisi alamiah. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa Bahasa yang sifatnya teks. Metode simak juga harus disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai terdapat gangguan komunikasi dalam penggunaan bahasa alay atau modern di media instagram.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap beberapa postingan berita pada media sosial Instagram, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam penyampaian informasi masih banyak yang tidak sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).



Gambar 1. Unggahan Media Sosial Instagram dari akun @6update9

Postingan tersebut berisi informasi mengenai pembubaran ibadah di Gereja di Kabupaten Tangerang dengan kalimat: “80 Tahun merdeka, Pembubaran ibdah di Gereja masih sj ada di Kabupaten Tangerang.” Dari kalimat tersebut ditemukan beberapa kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa, seperti penulisan kata “ibdah” yang seharusnya “ibadah”, penggunaan

singkatan “sj” yang seharusnya ditulis “saja”, serta penggunaan huruf kapital yang tidak tepat pada kata “Pembubaran”. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan juga kurang efektif sehingga perlu diperbaiki agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Kesalahan penggunaan bahasa pada media sosial Instagram umumnya disebabkan oleh kebiasaan pengguna yang menulis dengan cepat dan tidak memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku. Media sosial lebih menekankan pada kecepatan penyampaian informasi daripada ketepatan bahasa. Hal ini menyebabkan banyak pengguna menggunakan bahasa gaul, singkatan, atau bahasa tidak baku agar terlihat lebih santai dan komunikatif. Namun, jika digunakan dalam penyampaian informasi atau berita, penggunaan bahasa tidak baku dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kualitas informasi yang disampaikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, penggunaan bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan, terutama dalam penggunaan bahasa gaul dan singkatan. Bahasa gaul memang dapat digunakan dalam komunikasi

tidak formal, tetapi dalam penyampaian informasi kepada publik seharusnya tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman EYD. Hal ini penting karena media sosial seperti Instagram merupakan media publik yang dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga bahasa yang digunakan harus jelas, tepat, dan mudah dipahami.

Pada artikel jurnal yang telah dibuat, disebutkan bahwa semakin berkembangnya zaman dan teknologi, semakin banyak pula bahasa gaul yang muncul di media sosial Instagram. Hal ini menyebabkan banyak terjadinya kesalahan ejaan dan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran dari pengguna media sosial untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan makna ganda.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan Pedoman EYD di media sosial juga memiliki pengaruh terhadap

kemampuan literasi masyarakat, khususnya generasi muda. Jika pengguna media sosial terbiasa membaca dan menulis dengan bahasa yang tidak baku, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam penulisan karya ilmiah, laporan, maupun tugas akademik. Sebaliknya, jika pengguna media sosial terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EYD, maka kemampuan literasi dan keterampilan menulis akan menjadi lebih baik.

Beberapa sampel postingan berita pada media sosial Instagram ditemukan pola yang konsisten mengenai ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Fenomena ini tidak hanya ditemukan pada isu lokal, tetapi juga pada pemberitaan internasional yang disajikan dalam bahasa Indonesia.

Pada sampel pertama, ditemukan postingan mengenai pembubaran ibadah di Kabupaten Tangerang dengan kalimat: "80 Tahun merdeka, Pembubaran ibdah di Gereja masih sj ada di Kabupaten

Tangerang." Dari kalimat tersebut ditemukan beberapa kesalahan ejaan, seperti penulisan kata "ibdah" yang seharusnya "ibadah", penggunaan singkatan "sj" yang seharusnya "saja", serta penggunaan huruf kapital yang tidak tepat pada kata "Pembubaran". Selain itu, struktur kalimatnya kurang efektif sehingga berpotensi menimbulkan kerancuan bagi pembaca.

Selaras dengan temuan tersebut, pada sampel berikutnya yang membahas peristiwa penembakan di Nigeria melalui akun @6update9, peneliti menemukan pola penyimpangan yang lebih kompleks.



Gambar 2. Unggahan Media Sosial Instagram dari akun @6update9

Pada teks utama gambar, terdapat penulisan "t3was" dan "dlam". Penggunaan angka "3" untuk menggantikan huruf "e" pada kata

"tewas" merupakan bentuk leetspeak yang digunakan sebagai strategi untuk menghindari sensor otomatis atau algoritma moderasi konten pada platform Instagram. Sementara itu, penulisan "dlam" (dalam) menunjukkan adanya reduksi fonemis demi efisiensi ruang visual dalam desain grafis. Meskipun demikian, pada bagian nama geografi seperti "Nigeria" dan nama hari besar "Minggu Palma", penulis konten tetap menunjukkan kepatuhan terhadap EYD dengan penggunaan huruf kapital yang tepat.

Kesalahan penggunaan bahasa pada kedua sampel media sosial Instagram tersebut umumnya disebabkan oleh Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga sampel postingan akun Instagram @6update9, peneliti menemukan kecenderungan penggunaan bahasa yang dinamis namun sering kali menyimpang dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) Edisi

V. Temuan data tersebut dibahas secara terpadu melalui beberapa aspek berikut:

1. Pola Substitusi Grafemis dan Modifikasi Ejaan

Dari ketiga sampel yang dianalisis, ditemukan pola

penggunaan angka sebagai pengganti huruf vokal, seperti pada penulisan kata "t3was" (tewas) dan modifikasi sejenis pada kata sensitif lainnya. Secara ortografis, hal ini tidak dikenal dalam kaidah EYD. Namun, secara fungsional, modifikasi ini merupakan strategi adaptasi kreator konten terhadap algoritma sensor media sosial. Pengguna cenderung mengorbankan kebakuan bahasa demi memastikan konten tidak terkena shadowban atau penghapusan otomatis oleh sistem. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam ruang digital, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat navigasi kebijakan platform (Pratama & Mutiah, 2020).

2. Reduksi Kata dan Sinkope dalam Keterbatasan Ruang

Peneliti juga mengidentifikasi adanya reduksi fonemis atau penyingkatan kata secara konsisten di seluruh sampel, seperti penggunaan kata "dlam" untuk dalam dan "yg" untuk yang. Penyingkatan ini (sinkope) dilakukan untuk mengejar efisiensi ruang pada desain grafis agar teks tetap terlihat proporsional secara visual. Dari

kacamata EYD, penulisan preposisi dan kata hubung harus dilakukan secara utuh. Ketidakkonsistenan antara kaidah formal dan praktik di lapangan ini mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ragam tulis-lisan (written-spoken) yang lebih mementingkan kecepatan daripada ketepatan struktur (Setyawati, 2019).

3. Kepatuhan pada Penulisan Unsur Nama dan Geografi

Hal yang menarik ditemukan adalah adanya kepatuhan yang cukup tinggi terhadap EYD dalam penulisan nama tokoh, hari besar, dan lokasi geografi. Misalnya, penulisan "Nigeria", "Minggu Palma", dan "Jos Utara" di seluruh sampel tetap menggunakan huruf kapital pada awal kata. Hal ini menunjukkan bahwa penulis konten memiliki kesadaran linguistik dalam menjaga integritas data informasi (siapa, di mana, dan kapan), meskipun pada bagian kata kerja atau kata tugas lainnya dilakukan banyak modifikasi nonformal.

4. Penggunaan Angka dan Tanda Baca

Terakhir, penggunaan angka dalam teks (seperti "25 orang" atau "30 orang") menunjukkan kecenderungan penggunaan angka

Arab dibandingkan huruf untuk memudahkan pembaca dalam menangkap poin utama berita (skimming). Sesuai EYD, jika angka dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, sebaiknya ditulis dengan huruf, namun dalam konteks jurnalistik media sosial yang bersifat instan, penggunaan angka lebih dominan karena dianggap lebih komunikatif (Mulyadi, 2023).

Lebih lanjut, Fenomena penggunaan bahasa pada media sosial Instagram, khususnya pada akun informasi publik seperti @6update9, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kecepatan penyampaian informasi dengan kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan yang berlaku. Di era digitalisasi ini, media sosial memang memberikan kemudahan akses informasi yang sangat besar, namun hal tersebut sering kali dibarengi dengan munculnya berbagai variasi bahasa gaul atau "alay" yang mengabaikan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) demi kepraktisan komunikasi.



Gambar 3. Unggahan Media Sosial Instagram dari akun @6update9

Dalam unggahan berita mengenai kasus kriminal di Bali tersebut, ditemukan beberapa bentuk penyimpangan serius, seperti penulisan kata ulang "Pura2" yang seharusnya menggunakan tanda hubung menjadi "Pura-pura", penggunaan singkatan non-formal "jdi" untuk kata "jadi", serta kesalahan tipografi pada kata "perkaos" yang merujuk pada kata "perkosa". Selain itu, ketidakkonsistenan penggunaan huruf kapital pada kata "Seorang" di tengah kalimat serta penggunaan istilah "Cina" yang dalam pembaruan EYD terbaru cenderung diarahkan menjadi "Tiongkok" menunjukkan kurangnya proses penyuntingan yang ketat pada konten media online.

Analisis terhadap data visual ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode deskriptif, di mana peneliti mengamati secara langsung postingan dan caption di platform Instagram untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan ejaan secara mendalam. Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik dokumentasi screenshot selama periode pengamatan ini sejalan dengan metode simak dan teknik catat yang dijelaskan dalam kerangka penelitian, yang bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan komunikasi akibat penggunaan bahasa modern yang tidak baku.

Temuan lapangan ini memperkuat urgensi yang dinyatakan dalam abstrak penelitian, bahwa seiring dengan kemajuan teknologi yang memicu munculnya pilihan cara berkomunikasi yang bebas, diperlukan upaya perbaikan bahasa yang benar agar informasi tetap mudah dipahami dan kredibel. Dengan mengaitkan temuan empiris pada akun @6update9 ini ke dalam badan artikel, terlihat jelas bahwa tantangan literasi digital bagi generasi muda bukan hanya terletak pada kemampuan menyaring

konten, melainkan juga pada kemampuan menjaga kualitas nilai kebahasaan dalam setiap interaksi digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam postingan berita di media sosial Instagram, khususnya pada akun @6update9, masih menunjukkan banyak penyimpangan dari kaidah yang tercantum dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penyimpangan tersebut meliputi kesalahan ejaan, penggunaan singkatan tidak baku, ketidaktepatan penggunaan huruf kapital, serta struktur kalimat yang kurang efektif dan cenderung tidak mengikuti prinsip kejelasan serta kehematan bahasa. Selain itu, ditemukan pula fenomena kebahasaan khas media digital seperti substitusi grafemis (misalnya penggunaan angka dalam kata), reduksi fonemis, serta penggunaan bahasa gaul yang secara sengaja mengabaikan norma kebahasaan formal.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi

berbahasa di ruang digital, di mana aspek kecepatan, daya tarik visual, efisiensi komunikasi, serta strategi adaptasi terhadap algoritma platform menjadi lebih dominan dibandingkan dengan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahasa di media sosial cenderung mengalami simplifikasi dan inovasi sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik komunikasi digital yang serba cepat dan interaktif (Androutsopoulos, 2015; Seargeant & Tagg, 2019). Selain itu, penggunaan variasi bahasa nonbaku juga dipengaruhi oleh kebutuhan ekspresif dan identitas sosial pengguna, terutama di kalangan generasi muda (Barton & Lee, 2018).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengguna tidak sepenuhnya mengabaikan kaidah bahasa. Hal ini terlihat dari masih adanya penggunaan huruf kapital yang tepat pada nama diri, nama geografis, dan peristiwa tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran parsial terhadap norma kebahasaan, yang mengindikasikan bahwa pengguna

media sosial berada pada posisi kompromi antara penggunaan bahasa baku dan bahasa nonbaku.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah EYD/PUEBI dalam media sosial berpotensi memberikan dampak terhadap kualitas informasi yang disampaikan serta kemampuan literasi masyarakat. Paparan yang terus-menerus terhadap bentuk bahasa yang tidak baku dapat memengaruhi pola berpikir dan kebiasaan berbahasa, terutama pada generasi muda yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama informasi (Crystal, 2018; Tagliamonte, 2016). Hal ini dapat berimplikasi pada menurunnya kemampuan menulis formal serta pemahaman terhadap struktur bahasa yang benar.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di ruang digital. Edukasi kebahasaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui institusi pendidikan, media massa, maupun platform digital itu sendiri. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pengelola media sosial sangat diperlukan untuk mendorong penggunaan bahasa

Indonesia yang sesuai kaidah tanpa menghambat kreativitas pengguna.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada berbagai platform media sosial lainnya, seperti TikTok, Twitter (X), dan Facebook, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa di ruang digital. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara penggunaan bahasa digital dengan perkembangan literasi bahasa Indonesia, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205.
<https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Astiti, S. P., & Sudiana, I. N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 22-31.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i1>
- Barton, D., & Lee, C. (2018). *Language online: Investigating digital texts and practices*. Routledge.
- Crystal, D. (2018). *Internet linguistics: A student guide* (2nd ed.). Routledge.
- Fitriani, N., & Zulaeha, I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Posting dan Komentar di Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 34-42.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lestari, W. (2021). Pola Penulisan Kata dan Kalimat pada Caption Instagram sebagai Media Informasi Digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 210-221.
- Mulyadi, M. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Berdasarkan Pedoman EYD pada Media Massa Digital. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 7(2), 88-102.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, A. S. (2018). Fenomena Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Instagram: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Literasi*, 2(2), 115-124.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v2i2>
- Pratama, R., & Mutiah, T. (2020). Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dan Modifikasi Ejaan pada

- Generasi Z di Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 156-169.
- Putri, A. R., & Mono, U. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan pada Akun Berita di Media Sosial Instagram sebagai Bentuk Gangguan Komunikasi. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 12(2), 145-156.
- Rahardi, R. K. (2021). Dimensi Pragmatik dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial: Sebuah Kajian Kesantunan Linguistik. *Jurnal Lingua*, 17(1), 45-58.
- Sari, R. K. (2021). Implementasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam Penulisan Berita pada Media Daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 210-225.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3>
- Seargeant, P., & Tagg, C. (2019). *The language of social media: Identity and community on the internet*. Palgrave Macmillan.
- Setyawati, N. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik dalam Media Digital. *Jurnal Edukasi*, 11(2), 112-125.
- Sibuea, P., & Ananda, I. (2024). Pengaruh Sosial Media dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku Berdasarkan EYD. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 70-78.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1007>
- Suryadi, A. (2022). Dampak Algoritma Media Sosial terhadap Perubahan Ejaan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Konten Berita. *Jurnal Literasi*, 6(1), 12-25.
- Wahidah, A. N. (2019). Penggunaan Diksi dan Ejaan dalam Media Sosial Instagram: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Stilistika*, 5(2), 143-157.
- Wijana, I. D. P. (2021). Bahasa gaul dalam media sosial: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Humaniora*, 33(1), 45-56.
- Zulaeha, I. (2021). Strategi Komunikasi Bahasa Indonesia di Media Digital bagi Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 13(2), 101-115.
- Zulmi, A. (2024). Transformasi Ejaan Bahasa Indonesia dari Media Cetak ke Media Sosial. *Jurnal Kebahasaan*, 12(1), 77-91.